


POLA PENGASUHAN ORANG TUA DAN PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN AWAL ANAK



Riko Putra¹

*Korespondensi :

Email :
rikoputra1989@gmail.com

Afiliasi Penulis :

¹PT. Visi Nusantara Pilarindo
Indonesia (Survey Institute),
Indonesia

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 21 Maret 2023
Revisi : 20 April 2023
Diterima : 23 Mei 2023
Diterbitkan : 30 Juni 2023

Kata Kunci :

Pola Pengasuhan, Pedagogi,
Guru

Keyword :

Parenting Style, Pedagogic,
Teachers

Abstrak

Pendidikan awal anak diawali dari lingkungan keluarga yang berperan penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya pengasuhan orang tua sebagai pendidikan awal dan mengungkap upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi perkembangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, dilakukan di Bukittinggi dan Agam, Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis data dengan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif, serta menggunakan metode studi kasus. Populasi adalah wanita yang belum menikah berusia sembilan sampai 64 tahun dan laki-laki berusia 10 sampai 30 tahun. Sampel 100 orang mewakili berbagai keluarga di Kota Bukittinggi dan Agam, Sumatera Barat. Subjek dipilih dengan sengaja untuk mengeksplorasi dinamika pengasuhan pada tahap perkembangan kritis. Melalui pendekatan ini, diketahui bagaimana gaya pengasuhan orang tua berdampak pada karakter dan perkembangan anak pada tahap transisi menuju masa remaja. Hasil penelitian menyoroti beragam pola pengasuhan orang tua yang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, kesibukan, dan Pendidikan orang tua. Pola-pola tersebut di antaranya mendukung namun menuntut, mendukung namun tidak menuntut, menuntut namun tidak mendukung, dan mendukung dan menuntut. Maka, direkomendasikan langkah-langkah menerapkan teori perkembangan siswa, mendorong kolaborasi antara guru dan orang tua, serta mengimplementasikan strategi pengajaran yang efektif.

Abstract

Children's early education begins with the family environment which plays an important role in shaping the character and development of children. This study aims to analyze parenting styles as early education and reveal the efforts made by teachers in dealing with student development. This study uses an approach mix method which combines quantitative and qualitative methods, conducted in Bukittinggi and Agam, West Sumatra. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The stages of data analysis used a mixed quantitative and qualitative approach, and used the case study method. The population is unmarried women aged nine to 64 years and men aged 10 to 30 years. A sample of 100 people represents various families in the City of Bukittinggi and Agam, West Sumatra. Subjects were chosen deliberately to explore parenting dynamics at critical developmental stages. Through this approach, it is known how parenting styles impact on the character and development of children in the transitional stage towards adolescence. The results of the study highlight a variety of parenting patterns that are influenced by work, busyness, and parental education. These patterns include supporting but demanding, supporting but not demanding, demanding but not supporting, and supporting and demanding. Thus, steps are recommended applying student development theory, encouraging collaboration between teachers and parents, and implementing effective teaching strategies.

PENDAHULUAN

Bagian masalah umum dalam konteks penelitian ini merangkum permasalahan inti yang berkaitan dengan pola pendidikan, terutama pola pengasuhan anak, serta relevansinya dengan manajemen pendidikan dan perkembangan awal anak, sekaligus menggali peran yang dimainkan oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama yang dihadapi anak sebelum mereka memasuki dunia luar dan sekolah. Pentingnya peran lingkungan keluarga dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak anak merupakan faktor krusial yang perlu diteliti lebih lanjut. Manajemen pendidikan juga berperan dalam memfasilitasi dan meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik. Kompetensi seorang pendidik merujuk pada berbagai kemampuan yang seyogyanya dimilikinya, memungkinkan untuk menjalankan tugasnya secara efektif dan tepat, (TABI'IN & STAI, 2016).

Terdapat berbagai kompetensi yang seorang pendidik harus miliki, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini memiliki peran yang sangat penting karena melibatkan pemahaman tentang siswa, termasuk perkembangan psikologis mereka. Di antara tugas – tugas pendidik dalam pembelajaran yang bermakna adalah melaksanakan proses pembelajaran, merancang pendekatan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, (Widyaningrum, 2019). Di era abad 21, pendidik dihadapkan pada tantangan untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan informasi dan komunikasi. Pendidik yang profesional di abad ke – 21 adalah mereka yang memenuhi standar kompetensi yang baik. Pendidik dihadapkan pada tantangan untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan informasi dan komunikasi. Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembangunan negara, termasuk di Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan siswa, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial.

Pola pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk landasan perkembangan anak – anak. Namun, perlu diingat bahwa pola pengasuhan tidak dapat dipisahkan dari konteks manajemen pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa. Dalam hal ini, peran keluarga sebagai lingkungan pertama anak menjadi elemen penting yang berinteraksi dengan proses manajemen pendidikan. Faktor lingkungan berkontribusi terhadap kesehatan dan keselamatan anak, (Ferguson et al., 2013). Gaya hidup budaya yang berbeda mencerminkan perilaku lingkungan dalam berbagai cara, (Gammoh et al., 2019). Belajar adalah aktivitas mental (psikologis) yang membutuhkan penempatan dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan, perubahan pengetahuan, keterampilan pemahaman, dan nilai sikap, (Choi & Park, 2016) Artinya keluarga sebagai guru sebelum memasuki usia sekolah bagi anak. Keluarga sebagai kebersihan pribadi, nutrisi, dan risiko terkait kognitif dan psikologis terhadap perkembangan anak.

Menyelidiki lebih dalam tentang bagaimana pola pendidikan, khususnya pengasuhan anak, berhubungan dengan manajemen pendidikan menjadi esensi penelitian ini. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) memiliki peran utama sebagai pedoman dalam pembuatan kebijakan dan manajemen pendidikan di tingkat nasional, regional, serta di tingkat satuan pendidikan. (*Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia*, 2003). Peran manajemen pendidikan sangat penting dalam mengelola pedagogi pendidik guna meningkatkan perkembangan siswa di Indonesia. Manajemen

pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian segala aspek yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Pola pengasuhan menjadi fondasi karakter anak sebelum mereka adentrasi ke dunia pendidikan formal. Pola ini juga memiliki keterkaitan dengan strategi – strategi dalam manajemen pendidikan yang ditujukan untuk merancang pengalaman belajar yang optimal. Selain itu, lingkungan keluarga berperan sebagai landasan pertama bagi anak sebelum memasuki institusi pendidikan. Oleh karena itu, memahami interkoneksi antara pola pendidikan, manajemen pendidikan, dan peran keluarga menjadi jendela penting untuk memahami dan memperbaiki proses pendidikan awal anak. Fokus pada aspek pola pendidikan, terutama pengasuhan anak, dalam konteks manajemen pendidikan dan peran keluarga adalah esensi dari penelitian ini. Pola pengasuhan bukan hanya membentuk landasan perkembangan anak, tetapi juga berinteraksi dengan sistem manajemen pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang optimal. Lingkungan keluarga, sebagai aspek penting dalam perkembangan awal anak, ikut berperan dalam memengaruhi dinamika antara pola pendidikan dan manajemen pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai bagaimana pola pendidikan berdampak pada manajemen pendidikan, terutama pada tahap pendidikan awal anak, serta interaksi dengan peran keluarga, akan memberikan kontribusi penting dalam melahirkan pemikiran dan solusi baru dalam pendidikan. Dalam lingkup pendidikan awal anak, pentingnya peran pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua menjadi sorotan utama. Pola ini tidak hanya melibatkan interaksi antara orang tua dan anak, tetapi juga mencakup bagaimana lingkungan belajar di rumah dibentuk. Dalam konteks ini, pola pengasuhan harus sejalan dengan tuntutan manajemen pendidikan yang mencakup berbagai tahapan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, dalam rangka menciptakan proses pendidikan yang efektif dan holistik. Manajemen adalah proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi pengambilan keputusan di seluruh perusahaan memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan angka panjangnya, (Baumgartner, 2014). Meskipun esensial, minimnya penelitian yang secara menyeluruh menganalisis dampak dan solusi yang berkaitan dengan pola pengasuhan, terutama dalam konteks manajemen pendidikan awal anak, merupakan tantangan yang perlu diatasi.

Dalam tahap pendidikan awal anak, pola pengasuhan memiliki relevansi yang tak terbantahkan dalam membentuk fondasi perkembangan anak. Ini mencakup beragam aspek, termasuk bagaimana interaksi sehari – hari dan lingkungan belajar di rumah memengaruhi kemajuan anak. Sementara itu, manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam mengatur lingkungan belajar di sekolah. Meskipun demikian, hubungan erat antara pola pengasuhan dan tuntutan manajemen pendidikan, terutama pada fase pendidikan awal, belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, perlunya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pola pengasuhan dapat mendukung strategi manajemen pendidikan yang optimal pada tahap awal pendidikan anak, serta pengaruhnya terhadap perkembangan menyeluruh anak menjadi semakin nyata. Pentingnya interaksi antara pola pengasuhan dan manajemen pendidikan pada tahap pendidikan awal anak menjadi titik fokus penelitian ini. Pola pengasuhan di lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan awal anak sebelum mereka memasuki dunia sekolah. Namun, untuk mewujudkan pendidikan yang efektif, kolaborasi dan integrasi antara pola pengasuhan yang diterapkan di rumah dan pendekatan manajemen pendidikan di sekolah perlu diteliti lebih lanjut. Dengan memahami interaksi ini dengan lebih baik, dapat dihasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kedua faktor ini saling memengaruhi dan potensi solusi

yang dapat diimplementasikan untuk memastikan perkembangan optimal anak di tahap pendidikan awal. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek pendidikan. *Pertama*, kolaborasi ini dapat berkontribusi pada peningkatan perilaku dan prestasi siswa di lingkungan sekolah. *Kedua*, adanya kerja sama ini dapat mempengaruhi positif prestasi akademis siswa, frekuensi kehadiran mereka, serta iklim keseluruhan di sekolah. Orang tua dan anak juga cenderung memiliki persepsi yang lebih positif tentang pengalaman belajar. Selain itu, kemitraan ini berdampak pada sikap dan perilaku positif siswa, kesiapan mereka dalam mengerjakan tugas, serta meningkatkan interaksi waktu bersama di luar sekolah. *Ketiga*, hasil kolaborasi ini dapat memperbaiki berbagai aspek, termasuk perilaku dan adaptasi sosial siswa, mengurangi masalah disiplin di lingkungan sekolah, meningkatkan keberhasilan akademis, dan meningkatkan kehadiran siswa di sekolah. *Keempat*, dukungan intensif dari keluarga memiliki dampak yang positif pada perkembangan anak usia dini (0–6 tahun). Terakhir, kemitraan dan peran aktif orang tua di dalam lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan dan keberhasilan anak – anak mereka dalam Pendidikan, (Hatimah et al., n.d.).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan betapa pentingnya kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk fondasi pendidikan yang kokoh. Dengan kolaborasi semacam ini, ditemukan peningkatan yang signifikan dalam perilaku dan prestasi siswa, serta pengaruh positif pada interaksi antara siswa dan guru dan dibantu oleh kepala sekolah. Dapat diketahui bahwa, pendidikan memerlukan kepala sekolah yang profesional, yang siap dan mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kebijakan dan perubahan dengan cara yang efektif dan efisien, guna mendukung keberhasilan yang tengah berlangsung dan diharapkan di kalangan para stakeholder, (Kumar, 2022). Hasil penelitian oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melibatkan komunikasi sebagai faktor utama. Komunikasi ini mencakup dua aspek, yaitu komunikasi formal dan komunikasi non formal, yang meliputi rapat serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bagaimana guru merespons aspirasi orang tua terkait pembelajaran siswa. Guru menghargai dan bersyukur atas aspirasi ini, karena mengajarkan anak – anak tidak hanya tergantung pada guru saja, tetapi juga memerlukan kontribusi dan aspirasi yang kuat dari orang tua, (Sari et al., 2022). Kemudian kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembelajaran siswa kelas 3 (tiga) selama pandemi Covid – 19 di SDN 01 Ngening memiliki dampak positif. Kolaborasi ini melibatkan komunikasi aktif melalui grup WhatsApp dan fokus pada proses pembelajaran. Guru memberikan materi pembelajaran kepada orang tua, yang membantu anak dalam pembelajaran di rumah menggunakan media daring. Dampak positifnya adalah pemahaman siswa yang lebih baik terhadap materi dan dukungan yang dirasakan oleh guru. Inti penelitian ini adalah pentingnya kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua dalam situasi pandemi untuk menjaga kelangsungan pembelajaran, (Roykhan & Artikel, 2022). Untuk itu, kolaborasi antara guru dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, beberapa penelitian telah mengidentifikasi bahwa pola pengasuhan yang sejalan dengan manajemen pendidikan awal anak dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan holistik. (Margaretha et al., 2018) mengatakan bahwa sebagian besar orang tua anak prasekolah di Kecamatan Ratu Agung Kabupaten Kota Bengkulu menerapkan pola asuh demokratis. Persentase tingkat kemandirian anak

prasekolah adalah sebagai berikut: 16,67% anak prasekolah dikategorikan memiliki tingkat kemandirian tinggi, 67,78% anak prasekolah dikategorikan memiliki tingkat kemandirian sedang, dan 15,55% anak prasekolah dikategorikan memiliki tingkat kemandirian rendah. tingkat kemandirian, (Margaretha et al., 2018). Ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh demokratis terhadap kemandirian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa daerah Bengkulu memiliki pola asuh yang cukup baik. Keluarga dengan pendapatan di atas rata-rata memberikan dukungan pendidikan bagi anak-anaknya, baik dalam keluarga maupun setelah mencapai usia sekolah hingga perguruan tinggi. Beberapa sekolah telah mengadopsi program-program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, seperti pertemuan rutin dan kerjasama dalam merancang metode pembelajaran yang cocok bagi anak. Kendatipun demikian, belum banyak penelitian yang secara rinci mengulas bagaimana pendekatan semacam ini dapat diintegrasikan dengan manajemen pendidikan secara menyeluruh, terutama dalam mempertimbangkan keberagaman pola pengasuhan yang ada. Jika ditelaah pada zaman dahulu, pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan pertama yang dijelaskan oleh para sarjana. Studi sistematis pertama tentang pola asuh otoriter berasal dari akhir tahun 1940-an, (Baldwin, 2013). sedangkan referensi terhadap gaya pengasuhan lainnya mulai muncul setidaknya satu dekade kemudian, (D, 1967). Pola asuh ini juga merupakan jenis pola asuh yang paling mungkin berubah dalam 50 tahun terakhir, karena praktik-praktik yang terkait dengan pola asuh otoriter mencerminkan, pada tingkat keluarga, struktur hierarkis tradisional yang umum di banyak masyarakat selama separuh pertama abad ke-20. Dalam struktur hierarkis, orang-orang yang berada dalam posisi otoritas mengharapkan ketaatan dan penerimaan tanpa ragu terhadap otoritas mereka. Ketidaktaatan biasanya dihadapi dengan hukuman. Pada paruh kedua abad ke-20, masyarakat Barat mulai berubah dari organisasi hierarkis menuju struktur yang lebih egaliter. Seiring dengan studi yang menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang keras memiliki efek negatif pada perkembangan anak, (D, 1967; Straus, 2015), banyak praktik otoriter sekarang diatur. Misalnya, penggunaan hukuman fisik dilarang di beberapa negara, (Eropa, 2008). Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif akan menghasilkan anak yang ceria, mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, menjaga hubungan dengan teman sebaya, bekerja dengan orang dewasa, dan menangani stres dengan baik, (Sobita, 2019).

Selanjutnya, beberapa penelitian telah memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi aktif antara guru dan orang tua dapat memberikan dampak yang positif pada perkembangan anak didik. Dengan komunikasi yang terbuka dan kolaborasi yang baik, dihasilkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Namun, kurangnya panduan yang konkret tentang implementasi tindak lanjut dari pendidik untuk mengoptimalkan pengaruh pola pengasuhan yang ada dalam proses pembelajaran masih menjadi area penelitian yang terbuka. Salah satu bentuk kolaborasi yang berdampak positif terhadap kompetensi pedagogik guru adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam konteks ini, MGMP memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pendidikan, strategi pengajaran yang efektif, serta metode evaluasi yang akurat. Lebih dari itu, MGMP juga memfasilitasi interaksi sosial antara guru-guru di tingkat yang sama mata pelajaran, sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial yang dianut oleh Vygotsky dalam Sumardi, (Rahman, 2022). Melalui peran aktif manajemen pendidikan dalam mengelola pedagogi pendidik, diharapkan perkembangan siswa di Indonesia dapat terjadi secara optimal. Karena banyak pelatihan MGMP yang tidak optimal karena manajemennya tidak baik. Dengan memberikan pelatihan dan pengembangan keprofesian secara berkesinambungan,

manajemen pendidikan dapat memastikan para pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan, metode pengajaran yang efektif, dan penerapan evaluasi yang akurat dan berkesinambungan. Setelah itu, siswa akan mendapatkan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan mendukung pengembangan potensi dirinya. Manajemen pendidikan berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Selain itu, siswa juga akan mendapatkan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kompeten, kreatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan masa depan. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi, termasuk keterampilan dan perilaku yang harus dikuasai, diinternalisasi, dan dihayati, yang merupakan tanggung jawab utama seorang guru.

Mengatasi kekosongan ini memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi antara bidang pendidikan, psikologi perkembangan, dan manajemen pendidikan. Dengan menjembatani celah ini, dapat dihasilkan panduan yang lebih lengkap dan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan optimal anak pada tahap pendidikan awal. Melalui upaya ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih komprehensif dan efektif dalam menghadapi tantangan dan peluang yang terkait dengan pola pengasuhan anak dalam konteks manajemen pendidikan awal. Dalam rangka mengatasi kompleksitas pola pengasuhan anak dalam konteks pendidikan awal dan manajemen pendidikan, penelitian ini mengusulkan pendekatan yang holistik dan interdisipliner. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sebagai pendidikan pertama mempengaruhi perkembangan anak didik di lingkungan keluarga dan bagaimana tindak lanjut yang dilakukan oleh guru dalam pendekatan pembelajaran dapat memperkuat atau mengkompensasi pola asuh yang ada untuk mendukung perkembangan anak didik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara lebih mendalam pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak, serta bagaimana pendekatan yang diterapkan oleh guru dapat berinteraksi dengan pola pengasuhan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan *mix method* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Bukittinggi dan Agam, Sumatera Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif, serta menggunakan metode studi kasus di Bukittinggi dan Agam, Sumatera Barat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, langkah pertama adalah pengolahan data, di mana data disusun dan diorganisir sesuai dengan kategori yang relevan. Selanjutnya, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung data berbentuk angka, seperti hasil wawancara tentang persepsi orang tua terhadap pola pengasuhan dan manajemen pendidikan. Di samping itu, analisis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dari data wawancara dan hasil observasi berupa teks. Data dari berbagai sumber kemudian dikorelasikan untuk melihat hubungan antara pola pengasuhan di rumah dengan praktik manajemen pendidikan di sekolah. Hasil analisis ini membantu dalam penarikan kesimpulan mengenai dampak dan hubungan antara kedua aspek tersebut. Selanjutnya, hasil analisis dan kesimpulan diperbincangkan dalam konteks literatur dan teori yang relevan, serta diinterpretasikan untuk membentuk laporan penelitian yang informatif dan sistematis. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang belum menikah berusia

9 sampai 64 tahun dan laki–laki berusia 10 sampai 30 tahun. Sampel yang diambil sebanyak 100 orang yang mewakili berbagai keluarga di Bukittinggi dan Agam, Sumatera Barat. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan adanya variasi pola asuh yang dianut oleh orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Kota Bukittinggi sangat dipengaruhi oleh pekerjaan, kesibukan, dan tingkat pendidikan orang tua. Temuan ini memberikan wawasan baru yang signifikan dalam memahami bagaimana faktor–faktor tersebut dapat berdampak pada cara orang tua mendidik anak–anak mereka. Temuan ini menandai langkah maju dalam pemahaman tentang bagaimana karakteristik pekerjaan orang tua dapat memengaruhi alokasi waktu dan perhatian yang mereka berikan kepada anak–anak mereka dalam konteks pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam pola pengasuhan. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi mungkin cenderung lebih terinformasi tentang perkembangan anak dan strategi pengasuhan yang efektif. Dalam konteks ini, peneliti menemukan bahwa pola pengasuhan yang lebih baik cenderung muncul ketika orang tua memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak. Secara khusus, temuan baru dalam penelitian ini melibatkan identifikasi perbedaan dalam pola pengasuhan yang muncul berdasarkan jenis pekerjaan orang tua. Adanya perbedaan dalam pola pengasuhan, seperti pada contoh perbandingan antara pengusaha dan pegawai negeri, mengindikasikan bahwa lingkungan pekerjaan orang tua berperan dalam membentuk cara bagaimana waktu dan perhatian dialokasikan kepada anak–anak mereka. Skenario di mana salah satu orang tua adalah pengusaha dan yang lainnya adalah pegawai negeri menggambarkan pola pengasuhan yang mungkin memungkinkan rotasi waktu sibuk, yang dapat mempengaruhi ketersediaan dan fokus perhatian yang diberikan kepada anak–anak. Temuan ini mengilustrasikan bahwa karakteristik pekerjaan orang tua, seperti fleksibilitas waktu dan komitmen pekerjaan, memainkan peran penting dalam membentuk interaksi keluarga dan pengaruh pada perkembangan anak. Meskipun temuan ini memberikan wawasan yang berharga, penting untuk merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai pijakan analisis yang lebih mendalam. Dalam upaya memperkuat temuan, peneliti perlu membandingkan dan mengontraskan hasil penelitian mereka dengan temuan–temuan dari studi–studi sebelumnya. Adakah bukti empiris atau penelitian sebelumnya yang mendukung klaim bahwa pekerjaan orang tua memainkan peran dalam membentuk pola pengasuhan dan perkembangan anak? Dalam hal yang sama, analisis harus mempertimbangkan adakah penelitian lain yang mencatat dampak negatif dari pola pengasuhan yang kurang perhatian terhadap perkembangan anak, seperti risiko masalah psikologis atau perilaku yang merugikan.

Beberapa pola asuh yang diterapkan orang tua berdasarkan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut ini.

Tidak Menuntut dan Tidak support kepada Anak

Gaya *undermending* dan tidak suportif adalah orang tua yang acuh tak acuh. Pola asuh yang tidak mendukung (*nonsupportive parenting*) umumnya berpusat pada kebutuhan mereka sendiri. Orang tua yang berpusat pada diri sendiri hanya memberikan sedikit perhatian terhadap kebutuhan anak–anak; kelangsungan hidup sehari–hari atau kekuasaan orang tua yang diutamakan. Anak–anak jarang

diperbolehkan untuk mengungkapkan pendapat karena orang tua takut kehilangan kontrol atau tidak meluangkan waktu untuk mendengarkan. Orang tua tidak menunjukkan banyak simpati dan bisa menjadi tidak menyenangkan, dingin, dan tegas terhadap anak-anak mereka. Mereka tidak terlalu tertarik atau terlibat dalam kehidupan anak-anak, (Habenicht & Habenicht, 2014). Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti kesibukan orang tua, pendidikan orang tua, masa lalu orang tua, dll. Salah satu akibat dari pola asuh tipe 1 adalah anak terpengaruh oleh beberapa hal, seperti lingkungan yang buruk, mereka tidak mendapatkan perhatian dari orang tua mereka, mereka ingin mendapatkan perhatian orang tua mereka dengan melakukan hal-hal buruk. Hal ini akan berdampak buruk hingga menghambat pengembangan diri. Dari hasil wawancara di lapangan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anak di daerah Agam dan Bukittinggi, salah satunya di daerah Manggopoh, sebuah keluarga dengan satu kepala (ibu), memiliki 7 orang anak. Salah satu anak yang diwawancarai mengatakan bahwa:

"Dulu saya pakai narkoba karena pergaulan dan orang tua saya tidak tahu. Ibu tidak menuntut untuk fokus kuliah. Jika saya mendapatkan uang, saya bebas membelanjakannya. Saya beruntung karena saya tidak pernah tertangkap polisi, tapi sekarang saya tidak menggunakan narkoba lagi karena saya tidak punya uang dan banyak teman yang ditangkap polisi."

Menurut konfirmasi dari orang tua yang bersangkutan, ibu mengatakan:

"Saya punya waktu untuk bekerja agar saya bisa memenuhi kebutuhan, jadi saya hanya mempercayakannya kepada anak-anak saya untuk apa yang mereka lakukan. Saya hanya memerintahkan agar melakukan apapun yang Anda inginkan selagi Anda memiliki uang sendiri dan jangan melakukan hal-hal buruk".

Pergaulan anak yang baik antara lain mentaati peraturan keluarga dan lingkungan serta menjauhi larangan sesuai arahan keluarga dan lingkungan serta agama. Anak yang suka mencoba hal-hal yang kurang baik karena pengaruh teman, orang tua yang sibuk, dan tidak mendapatkan perhatian yang layak.

Tidak Menuntut tetapi Support kepada Anak

Gaya suportif dan tidak menuntut adalah orang tua yang membiarkan anak melakukan apa saja tanpa target. Gaya ini merupakan gaya tipe 2 (dua) dimana orang tua menjadi *support system* bagi anak tanpa membidik apapun. Hal ini akan berdampak pada anak yang bisa menjadi manja. Anak bebas melakukan apa saja. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan salah satu anak di Bukittinggi yang bebas melakukan apa saja karena orang tuanya sibuk. Melalui observasi, penulis melihat bahwa kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan kantor yang belum selesai. Di sisi lain, ada orang tua yang membebaskan apa saja sesuai keinginan anaknya, bisa jadi karena kelebihan harta sehingga anak menjadi tidak mandiri. Kemandirian dapat diartikan sebagai kepribadian yang bebas dari bentuk-bentuk ketergantungan, bukan sebagai pribadi tanpa sosialisasi melainkan sebagai diri yang diarahkan melalui pengaruh lingkungan. Gaya pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan hasil akademik, (Pendergast, 2015). Pengalaman awal kehidupan anak memainkan peran penting dalam perkembangan anak dan dapat memberikan dasar untuk kesehatan masa depan. Gagasan pembangunan manusia mendorong dalam konteks lingkungan di mana seseorang hidup.

Menuntut tetapi Tidak Support kepada Anak

Gaya tidak suportif atau menuntut adalah orang tua yang merupakan orang tua dengan tipe otoriter yang cenderung membuat anak cepat marah. Seperti contoh orang tua yang selalu menekankan bahwa mereka harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Anak-anak yang mendapatkan perlakuan ini dari orang tuanya akan melakukan hal-hal yang tidak terduga atau mencari kenyamanan dari luar. Bahkan ada anak yang hidup sesuai dengan keinginan orang tuanya. Melalui observasi yang dilakukan di kawasan Bukittinggi, terdapat anak-anak yang dilarang menggunakan ponsel oleh orang tuanya agar tidak melihat hal-hal yang dianggap tidak pantas oleh orang tuanya. Seharusnya banyak hal kreatif yang bisa diekspresikan oleh anak, namun karena larangan orang tua, anak menjadi tidak ekspresif dan cenderung takut dengan dunia, apalagi tanpa kehadiran orang tua.

Menuntut dan Support kepada Anak

Ini adalah pola asuh yang paling tepat diberikan oleh orang tua kepada anak. Contohnya adalah memberikan pujian, dukungan, dan penghargaan. Anak-anak membutuhkan tempat untuk bercerita. Hal ini dapat membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua yang baik mampu menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan anak sehingga bisa menjadi pendidikan utama bagi anak. Misalnya, ketika seorang anak tidak dikekang, dia tidak memiliki beban untuk meminta izin kepada orang tua. Orang tua mengetahui apa saja kegiatan anak sebagai kontrol. Sedangkan orang tua yang suka mengekang anaknya, yang sering terjadi adalah anak tidak menginformasikan kepada orang tuanya tentang kegiatan sehingga mudah melakukan hal-hal yang tidak baik.

Rahasia di balik pengasuhan yang sukses adalah menunjukkan sebanyak mungkin cinta dengan keseimbangan yang tepat antara kemandirian dan pengendalian. Pengasuhan yang otoritatif dan komunikatif adalah model yang paling mirip dengan gaya pengasuhan Tuhan dan merupakan yang paling sukses, terlepas dari budaya. Efek positif dari pengasuhan yang otoritatif dan mengarah kuat pada setiap kelompok budaya yang diteliti. Responsivitas atau kedekatan emosional memiliki komponen-komponen yang spesifik budaya. Anak-anak memahami bagaimana budaya mereka mengekspresikan kedekatan antara orang tua dan anak. Terlepas dari bagaimana kelompok budaya tertentu mendefinisikan dan mengungkapkan responsivitas, premis mendasar dari model otoritatif bahwa anak-anak perlu merasa dicintai, dihormati, dan dipandu dengan tegas saat mereka berkembang menjadi dewasa, tampaknya benar untuk semua anak.

Gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua cenderung memengaruhi individu sepanjang hidup mereka. Mengingat orang tua mereka sebagai otoritatif terkait dengan penyesuaian yang positif bahkan pada orang dewasa paruh baya dan lansia. Pengasuhan adalah perilaku yang dipelajari; kita cenderung mengasuh seperti kita dulu diasuh. Berita baiknya adalah, dengan pertolongan Tuhan, gaya pengasuhan dapat diubah. Banyak keluarga adalah bukti hidup bahwa perubahan adalah mungkin. Hasil dari pengasuhan yang otoritatif dan komunikatif sangat unggul dibandingkan dengan gaya lain sehingga usaha ini layak dilakukan. Peran lingkungan keluarga dalam tumbuh kembang anak dapat diberikan melalui pengawasan internal dan eksternal. Salah satunya dalam mendidik anak sejak dini mungkin untuk mencintai lingkungannya. Orang tua mendidik anaknya untuk mengembangkan perilaku moral yang baik. Mewujudkan generasi anak yang terbaik, dapat dilakukan melalui keahlian dan kesabaran dalam mempersiapkan pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk menyadari

keutuhan sikap dan perilaku dalam perkembangan anak. Baik dari aspek sikap, tingkah laku dan perkembangan sosial anak yang selalu berbaur dengan lingkungan sekitarnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghadirkan beberapa temuan baru yang dapat dianggap sebagai kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang pola pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Temuan–temuan baru ini mencerminkan kebaruan dari penelitian ini dan secara substansial dapat memperluas cakupan temuan penelitian sebelumnya. Salah satu temuan baru yang mencolok adalah identifikasi adanya pola pengasuhan yang berkaitan dengan jenis pekerjaan orang tua, terutama dalam kasus kombinasi antara pengusaha dan pegawai negeri. Temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang variasi dalam pola pengasuhan yang mungkin timbul akibat dinamika pekerjaan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan orang tua dapat memainkan peran kunci dalam menentukan sejauh mana perhatian dan waktu yang diberikan kepada anak dalam konteks pendidikan. Temuan ini mengajukan pertanyaan baru tentang faktor–faktor eksternal yang mungkin memengaruhi cara orang tua mendidik anak–anak mereka. Selain itu, temuan ini juga mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua dapat berpotensi mengakibatkan perkembangan anak yang tidak optimal, termasuk dalam hal penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pencapaian tujuan hidup. Ini menambah dimensi baru dalam pemahaman kita tentang konsekuensi pola pengasuhan yang kurang perhatian dan memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam hal dampak jangka panjang dari pola pengasuhan yang tidak memadai.

Kemudian, penemuan ini terkait dengan pola pengasuhan yang sesuai dengan penelitian–penelitian yang telah ada dan teori mengenai jenis pola asuh. Penelitian–penelitian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan orang tua dapat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan. Hasil temuan ini mendukung dan mengamplifikasi konsep yang telah dikenal dalam literatur ilmiah sebelumnya. Teori pola asuh memahami bahwa jenis pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi waktu dan perhatian yang mereka berikan kepada anak–anak. Misalnya, orang tua dengan dinamika pekerjaan yang berbeda, seperti kombinasi antara pengusaha dan pegawai negeri, dapat menghasilkan pola pengasuhan yang beragam. Konsep ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa situasi pekerjaan orang tua dapat memainkan peran penting dalam pengaturan waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak. Hasil ini juga konsisten dengan literatur yang menghubungkan jenis pola asuh dengan perkembangan anak. Teori pola asuh telah mengaitkan perhatian orang tua dengan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Orang tua yang kurang memberikan perhatian dapat berpotensi mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan maupun dalam mengejar tujuan hidup seperti cita–cita.

Penerapan Teori Perkembangan Siswa (Piaget)

Upaya untuk membantu siswa yang menghadapi tekanan di rumah akibat pola asuh yang tidak mendukung, guru dapat mengacu pada teori perkembangan siswa sebagai landasan untuk mendukung perkembangannya. Salah satu teori yang relevan adalah teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget. Teori ini menekankan tahapan perkembangan kognitif yang dialami siswa, yang meliputi tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dengan memahami tahapan perkembangan kognitif siswa, guru dapat merancang pengalaman belajar yang

sesuai dengan tingkat perkembangannya. Misalnya, jika siswa berada pada tahap praoperasional, mereka mungkin menghadapi kesulitan memahami perspektif orang lain. Guru dapat merancang strategi pengajaran yang membantu siswa mengatasi keterbatasan ini, seperti mendorong diskusi kelompok atau bermain peran yang melibatkan pemahaman perspektif orang lain.

Selain itu, teori perkembangan siswa juga menggarisbawahi pentingnya konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungannya. Guru dapat mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi, eksperimentasi, dan refleksi. Dalam konteks pola asuh yang tidak suportif, guru dapat membantu siswa memahami dan mengevaluasi pola asuh yang dianut oleh orang tuanya dengan perspektif yang lebih kritis. Dengan menghubungkan teori perkembangan siswa, seperti teori Piaget, dengan realita di rumah, guru dapat memahami bagaimana pengaruh pola asuh yang tidak mendukung dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Guru dapat menggunakan pemahaman ini untuk merancang strategi pengajaran yang tepat, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan siswa. Melalui pendekatan berdasarkan teori perkembangan siswa, guru dapat menjadi fasilitator dalam menyelamatkan perkembangan siswa dan membantu mereka mengatasi tekanan di rumah.

Teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget merupakan teori yang dapat menjadi landasan bagi guru untuk memahami dan mendukung perkembangan siswa. Teori ini menekankan bahwa perkembangan kognitif siswa terjadi melalui empat tahapan yang berbeda, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Guru dapat mendalami teori Piaget untuk memahami tingkat perkembangan kognitif siswa dalam mengasah kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Misalnya pada tahap sensorimotor, siswa lebih fokus pada pengalaman sensorik dan motorik, sehingga guru dapat merancang kegiatan yang melibatkan penggunaan indera dan gerak fisik untuk memfasilitasi pembelajarannya.

Penerapan teori Piaget juga dapat membantu guru memahami konsep kesalahan umum yang sering terjadi pada tahap perkembangan tertentu. Misalnya, pada tahap praoperasional, siswa cenderung terjebak dalam pemikiran prakonseptual dan tidak dapat sepenuhnya memahami perspektif orang lain. Dalam hal ini, guru dapat merancang strategi pengajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir abstrak, seperti diskusi kelompok atau bermain peran, untuk membantu mereka mengatasi keterbatasan pemikiran egosentris. Selain itu, teori Piaget juga menyoroti pentingnya konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungannya. Guru dapat mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya melalui eksplorasi, eksperimen, dan refleksi. Pemberian tugas yang menantang, mengajukan pertanyaan terbuka, dan merangsang diskusi kelompok juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam memfasilitasi konstruksi pengetahuan siswa. Dengan memahami teori Piaget, guru dapat mengidentifikasi perkembangan kognitif siswa dan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ini akan membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara efektif.

Guru perlu menerapkan pendekatan yang tanggap terhadap tingkat perkembangan kognitif siswa. Dengan memahami tahapan perkembangan kognitif seperti yang dikemukakan oleh teori Piaget, guru dapat menyusun strategi mengajar yang tepat. Ini melibatkan penggunaan metode dan pendekatan yang sesuai dengan

pemahaman dan kemampuan berpikir siswa pada tahap perkembangan mereka. Dalam hal ini, guru dapat mengadopsi metode pembelajaran yang interaktif, memberikan materi yang relevan dan menantang, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Membangun Hubungan Empati dan Saling Percaya Antara Guru dan Siswa

Pentingnya membangun hubungan empatik dan saling percaya antara guru dan siswa tidak dapat diabaikan. Di tengah berbagai tantangan dan tekanan yang mungkin dihadapi oleh siswa, adanya hubungan yang erat dan positif antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Guru memiliki peran sentral dalam menjadi pendengar yang baik, mampu menerima dan memahami perasaan serta emosi yang mungkin dialami oleh siswa yang mengalami tekanan di lingkungan rumah. Dalam konteks ini, guru dapat mengadopsi pendekatan komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian. Memberikan perhatian secara pribadi kepada setiap siswa, menunjukkan empati yang tulus, dan menciptakan ruang aman untuk berbicara tentang pengalaman dan perasaan mereka adalah langkah – langkah penting dalam membangun hubungan yang mendalam dan bermakna. Saat siswa merasa didengar dan diperhatikan dengan penuh empati, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbagi, mengungkapkan diri, dan mencari bimbingan.

Dengan membangun hubungan yang positif dan mendukung ini, guru tidak hanya berperan dalam mengajar materi akademis, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional bagi siswa. Lingkungan belajar yang dihasilkan dari hubungan seperti ini membantu menciptakan tempat di mana siswa merasa nyaman dan percaya diri untuk mengungkapkan berbagai perasaan, termasuk perasaan stres atau tekanan yang mungkin mereka alami di rumah. Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan peduli terhadap kebutuhan siswa, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan empati dan komunikasi yang efektif. Dengan merangkul nilai – nilai seperti kepedulian, pengertian, dan saling percaya, guru dapat menjadi sosok yang inspiratif dan berpengaruh dalam perjalanan perkembangan siswa. Karena akhirnya, hubungan empatik dan saling percaya ini bukan hanya menghasilkan pengalaman belajar yang lebih positif, tetapi juga membantu siswa mengatasi tantangan dan mengembangkan kualitas diri mereka secara holistik. Kemudian ditambah dengan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang baik, menciptakan iklim yang aman dan nyaman, serta memfasilitasi partisipasi aktif siswa, manajemen pendidikan dapat mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua memiliki peran krusial dalam memastikan pendidikan yang holistik bagi siswa. Dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, guru dapat membantu orang tua memahami strategi pola asuh yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Dengan memberikan panduan praktis dan saran yang sesuai, guru dapat membantu orang tua dalam menerapkan metode pengasuhan yang efektif di lingkungan rumah. Kolaborasi yang erat ini memastikan bahwa dukungan bagi siswa tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke rumah, menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan positif. Dalam akhirnya, kolaborasi antara guru dan orang tua membawa manfaat nyata bagi perkembangan siswa, memastikan bahwa potensi mereka dapat tumbuh secara optimal di berbagai aspek kehidupan.

Pendekatan Pengajaran yang Efektif

Guru memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan siswa yang mengalami tekanan di lingkungan rumah. Dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang efektif, guru dapat memainkan peran aktif dalam membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan mengoptimalkan penggunaan berbagai metode dan strategi pengajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang unik. Selain itu, guru juga dapat membangun hubungan empatik dengan siswa yang mengalami tekanan di rumah. Dengan mendengarkan secara aktif, memahami, dan memberikan dukungan emosional, guru dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi siswa yang membutuhkannya. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi tekanan dan stres, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Keterlibatan orang tua juga merupakan faktor kunci dalam mengatasi tantangan ini. Guru dapat melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa dengan berkomunikasi secara terbuka, menginformasikan tentang perkembangan akademik dan sosial siswa, serta bekerja sama dalam merancang strategi pendukung yang sesuai. Kolaborasi antara guru dan orang tua membantu menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan menggabungkan semua elemen ini, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa yang mengalami tekanan di rumah. Pendekatan pengajaran yang efektif, hubungan empatik, dan kolaborasi dengan orang tua semuanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai,

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya berbagai tipe atau pola asuh yang terkait dengan pekerjaan, kesibukan, dan tingkat pendidikan orang tua. Pola-pola asuh ini tidak hanya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda, tetapi juga menunjukkan tingkat kompleksitas yang berjenjang. Hasil temuan ini membawa pemahaman lebih mendalam tentang strategi pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam berbagai konteks sosial dan lingkungan yang beragam. Dalam penelitian ini, empat gaya pengasuhan telah diidentifikasi, yakni *Pertama*, tidak mendukung atau menuntut. *Kedua*, mendukung dan tidak menuntut. *Ketiga*, menuntut dan tidak mendukung. *Keempat*, mendukung dan menuntut. Gaya pengasuhan yang mengkombinasikan dukungan dan tuntutan dengan batasan yang seimbang, seperti pola mendukung dan menuntut, diakui sebagai yang paling menguntungkan. Sebaliknya, gaya pengasuhan yang cenderung hanya menuntut atau tidak mendukung dianggap kurang menguntungkan.

Terkait dengan peran guru sebagai pemangku kepentingan pendidikan, guru memiliki tanggung jawab penting dalam mendukung perkembangan anak didik. Guru dapat mengaplikasikan pemahaman teori perkembangan seperti teori Piaget untuk merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Selain itu, guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif di lingkungan sekolah. Dukungan emosional bagi siswa yang menghadapi tekanan di rumah juga merupakan elemen kunci dalam peran guru. Melalui penerapan metode pengajaran yang efektif dan pendekatan empatik, guru memiliki peluang untuk membantu siswa yang mengalami tekanan di rumah. Dengan mengoptimalkan penggunaan berbagai metode, membangun hubungan yang empatik, dan melibatkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan siswa, guru dapat berkontribusi

dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memberikan potensi yang optimal bagi setiap siswa.

REFERENSI

Jurnal

- Baldwin, A. L. (2013). *Socialization and the Parent-Child Relationship AND THE*. 19(3), 127 – 136.
- Baumgartner, R. J. (2014). *Managing Corporate Sustainability and CSR: A Conceptual Framework Combining Values, Strategies and Instruments Contributing to Sustainable Development*. 271(March 2012), 258 – 271. <https://doi.org/10.1002/csr.1336>
- Choi, G., & Park, S. (2016). *An Analysis of Actual Conditions with the Infectious Disease of Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV) Spreading in South Korea*. 9(July). <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i25/97228>
- D, B. (1967). *Baumrind , D . (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child*. 37(1966), 887 – 907.
- Eropa, C. of. (2008). *C Hildren and Corporal Punishment : “ T He Right Not to Be Hit , Also A Children ' S Right ”*. January, 1 – 10.
- Ferguson, K. T., Cassells, R. C., Macallister, J. W., & Evans, G. W. (2013). *The physical environment and child development : An international review*. 48(4), 437 – 468.
- Gammoh, B. S., Okoroafo, S. C., & Koh, A. C. (2019). *Cultural Influences on Environmental Consciousness and Green Environmental Behavior*. 11(1), 20 – 29. <https://doi.org/10.5539/ijms.v11n1p20>
- Habenicht, D., & Habenicht, D. (2014). *The Most Important Thing You Need to Know about Parenting*.
- Hatimah, I., Departemen, D., & Luar, P. (n.d.). *Keterlibatan keluarga dalam kegiatan di sekolah dalam perspektif kemitraan*. 290 – 297.
- Kumar, K. S. (2022). *Duties and Responsibilities of Educational Management*. March. <https://doi.org/10.59175/pijed.v1i1.4>
- Margaretha, L., Kurniah, N., Dharmayana, I. W., Sasongko, R. N., & Lutfi, M. (2018). *The Influence of Parents ' Parenting Style towards the Independence of Preschool Children*. 11(August). <https://doi.org/10.17485/ijst/2018/v11i29/128245>
- Pendergast, L. L. (2015). *Instructional context and student motivation , learning , and development : Commentary and implications for school psychologists*. 1994. <https://doi.org/10.1177/0143034315613560>
- Rahman, H. (2022). *Pengaruh Kinerja Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Pelatihan Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik*. 2(2), 32 – 39.
- Roykhan, M., & Artikel, I. (2022). *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid di Sekolah Dasar*.
- Sari, D. P., Saputra, H. H., & Affandi, L. H. (2022). *Kolaborasi Guru Dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SDN 23 Ampenan*. 8(1), 421 – 426.
- Sobita. (2019). *Sobita*.
- Straus, M. (2015). *Prevalence, Societal Causes, and Trends In Corporal Punishment By*. March 2010.
- TABI'IN, A., & STAI. (2016). *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu*. 1(2), 156 – 171.

Widyaningrum, W. (2019). *Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di Abad 21 Melalui Pelatihan*. 1(1), 35 – 44.

Undang–Undang

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia. (2003).